

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang memiliki usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan orang tua, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 jumlah anak sekolah dasar di Indonesia diperkirakan sebanyak 30,73 juta jiwa pada 2022. Jumlah tersebut setara dengan 11,21% dari total penduduk Indonesia pada tahun ini. Jika dibandingkan pada 2021, jumlah anak sekolah dasar mengalami penurunan tipis sebesar 0,32%. Pada tahun lalu, BPS memperkirakan ada 30,83 juta anak sekolah dasar di tanah air. Tercatat di Indonesia lebih banyak anak berjenis kelamin laki-laki ketimbang perempuan dengan berbagai macam masalah kesehatan di Indonesia.

Terdapat permasalahan-permasalahan kesehatan pada anak, masalah kesehatan utama pada anak usia prasekolah atau anak sekolah dasar selain cedera, influenza, pneumonia, infeksi, dan malnutrisi yang paling sering diderita anak-anak sekolah dasar adalah masalah gigi berlubang atau karies

gigi. Masalah karies gigi ini masih menjadi masalah kesehatan yang utama untuk anak sekolah dasar (Brunner & Suddarth, A, 2020).

Karies gigi adalah penyakit jaringan keras gigi yang ditandai oleh rusaknya email dan dentin yang progresif yang disebabkan oleh keaktifan metabolisme plak bakteri disebabkan oleh tiga faktor yang berhubungan yaitu makanan, host, dan bakteri. Karies gigi umumnya banyak terjadi di negara-negara berkembang dibandingkan di negara maju dikarenakan status perekonomian, jika kesehatan gigi dan mulut tidak dipelihara dengan baik maka dapat berdampak rasa sakit dan tidak nyaman yang dirasakan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Kesehatan gigi dan mulut yang tidak dijaga dengan baik, dapat menimbulkan penyakit seperti karies gigi, maloklusi dan penyakit periodontal (*World Health Organization*, 2019).

Menurut *World Health Organization* berdasarkan hasil penelitian di Amerika, Eropa, Asia termasuk Indonesia didapatkan hasil angka kejadian karies gigi mencapai 80-95% anak di bawah umur 12 tahun menderita karies gigi, diperkirakan bahwa 90% dari anak-anak usia sekolah dasar di seluruh dunia pernah menderita karies gigi. Prevalensi karies tertinggi terdapat di Asia dan Amerika latin sedangkan prevalensi terendah terdapat di Afrika. Karies gigi merupakan penyakit kronis anak-anak yang sering terjadi dan 5 kali lebih tinggi dari asma di negara Amerika Serikat. Karies merupakan penyebab patologi primer atau penanggalan gigi pada anak-anak antara 29% hingga 59% mengalami karies gigi. Jumlah karies menurun di berbagai negara berkembang karena adanya peningkatan kesadaran atas kesehatan gigi

dan tindakan pencegahan karies gigi pada anak sekolah dasar (*World Health Organization*, 2019).

Indonesia menurut data Riskesdas tahun 2018 masalah kesehatan gigi dan mulut dari tahun-ketahun meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%. Presentasi penduduk yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut yang mendapat perawatan medis gigi meningkat 29,7% menjadi 31,1% pada tahun 2018. Sama halnya dengan *Effective Medical Demand* (EMD) yaitu di definisikan sebagai presentase penduduk yang bermasalah dengan gigi dan mulut yang meningkatkan pada tahun 2018 dari 6,9% Menjadi 8,1%. Riskesdas kesehatan gigi dan mulut, mencatat adanya kenaikan dari tahun ke tahun dengan proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Data dari departemen kesehatan republik Indonesia menunjukkan hasil prevalensi penduduk Indonesia yang menderita karies gigi sebesar 80% – 90% dimana diantaranya adalah golongan anak-anak (Riskesdas, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar sebesar 30% penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut, dilihat dari kelompok golongan muda lebih banyak menderita karies gigi dibanding umur 45 tahun keatas, umur 8-24 tahun yang menderita karies gigi sekitar 66,8 - 69,5% umur 45 tahun keatas 53,3% dan umur 65 tahun keatas sebesar 43,8% keadaan ini menunjukkan karies gigi banyak terjadi pada golongan anak sekolah dasar sampai golongan usia produktif (Syahfitri, 2020).

Berdasarkan hasil survei Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 memperlihatkan 57,6% penduduk Indonesia yang mengakui mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut hanya sejumlah 10,2% yang telah mendapatkan pelayanan dari tenaga medis, prevalensi gigi berlubang pada anak usia dini masih sangat tinggi yakni 93%, artinya hanya 7% anak Indonesia yang bebas dari karies gigi (KEMENKES,2021).

Salah satu provinsi di Indonesia yang menderita karies gigi menduduki posisi 6 tertinggi diantara 32 provinsi di Indonesia yaitu Provinsi Sumatera Barat dengan 21,6% dari penduduk yang bermasalah dengan gigi dan mulutnya. Jika dilihat berdasarkan data Kota Padang, angka karies gigi adalah 58,4%. Data pemeriksaan gigi dan mulut pada murid SD melalui Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di seluruh Kecamatan Kota Padang pada tahun 2018, diketahui dari total 421 SD yang berada di Kota Padang hanya 293 SD (69,6%) yang melakukan kegiatan sikat gigi massal. Selain itu diketahui dari jumlah siswa sekolah dasar sebanyak 93.502 orang, hanya 28,11% atau 26.281 siswa yang diperiksa kesehatan giginya, sedangkan yang mendapatkan perawatan hanya 9,03% (2.374 siswa) dari jumlah total yang diperiksa. Angka ini masih belum mencapai standar pelayanan minimal yang ditetapkan bahwa semua kasus karies harus 100% dapat ditangani (Risksdas, 2018).

Peningkatan kejadian Karies gigi dapat dicegah secara dini dengan cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta melakukan pemeriksaan berskala 6 bulan sekali hingga 1 tahun sekali. Anak pada usia 6-12 tahun juga

memerlukan perawatan lebih intensive karena pada usia tersebut terjadi pergantian gigi dan tumbuhnya gigi baru. Banyaknya jajanan yang ada di sekolah, dengan jenis makanan dan minuman yang manis, sehingga mengancam kesehatan gigi anak. Hasil survey yang terbanyak terjadi karies pada anak-anak SD, hal ini dikarenakan pola makan baik jenis makanan, cara mengkonsumsi makanan, waktu, dan frekuensi mengkonsumsi makanan yang dapat meningkatkan resiko terjadinya karies gigi pada anak (Suryani, M, 2019).

Pola makan yang salah dan beberapa perilaku masyarakat serta responden-responden yang lebih menyukai makanan dan minuman manis, kurang berserat serta mudah lengket yang menyebabkan karies gigi, serta perilaku sering mengonsumsi jajanan yang manis seperti coklat, susu, es krim, permen, kue manis, dan keripik manis dalam frekuensi 2-3 kali sehari. Jenis makanan ini merupakan makanan yang sangat kariogenik dan berpotensi mengakibatkan karies gigi. Pola makan sebaiknya menghindari makanan dan minuman yang mengandung bahan kariogenik yaitu makanan atau minuman yang mengandung gula atau sukrosa dan makanan yang sifatnya lunak dan mudah melekat pada gigi seperti coklat, biskuit, dan permen, karena dapat menyebabkan demineralisasi lapisan email. Makanan yang manis-manis jika lama tertinggal didalam mulut akan merusak gigi namun semua itu dapat dicegah dengan cara menggosok gigi secara teratur atau dengan cara berkumur air putih setelah mengkonsumsi makanan yang manis (Ghofur, 2021).

Pengaruh pola makan dalam proses karies gigi biasanya bersifat lokal dari pada sistemik, terutama dalam hal frekuensi mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung karbohidrat, maka beberapa bakteri penyebab karies gigi di rongga mulut akan mulai memproduksi asam sehingga terjadi demineralisasi yang berlangsung selama 30-20 menit setelah makan. Diantara periode makanan, saliva akan bekerja menetralkan asam dan membantu proses remineralisasi. Namun, apabila makanan dan minuman yang mengandung karbohidrat terlalu sering dikonsumsi, maka email tidak memiliki kesempatan untuk melakukan remineralisasi dengan sempurna sehingga terjadinya karies gigi (Indri, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Acep Hamzah 2021 tentang Pola Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar dengan hasil penelitian diketahui 55,3% responden mengalami karies gigi, 61,7% responden mengalami pola makan yang kurang baik. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Pola Makan dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dengan hasil P-value (0,000). Di harapkan tenaga kesehatan mampu melakukan promosi kesehatan yaitu tentang karies gigi, penyebab gigi karies dampak karies dan cara mencegah karies gigi sehingga dimasa akan datang dapat menekan angka kejadian karies gigi pada anak usia sekolah.

Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan Riris Friandi 2021 tentang hubungan pola makan terhadap terjadinya karies gigi pada anak sekolah dasar didapatkan hasil penelitian diketahui 55,3% responden

mengalami karies gigi, 66,0% responden mengalami pola makan yang kurang baik. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola Makan dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dengan pengetahuan dengan kejadian karies gigi ($p\ value=0,000$) dan hubungan pola makan dengan kejadian karies gigi ($p\ value=0,038$). Di harapkan tenaga kesehatan mampu melakukan promosi kesehatan yakni tentang karies gigi, penyebab gigi karies dampak karies dan cara mencegah karies gigi sehingga dimasa akan datang dapat menekan angka kejadian karies gigi pada anak usia sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SDN 14 Belati Barat Kecamatan Padang Utara Padang Sumatra Barat. Berdasarkan hasil survey awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 25 Februari 2023 di SDN 14 Belanti Barat, dengan kategori 5 siswa laki-laki dan 5 siswi perempuan dari kelas yang berbeda-beda dari kelas 1-5 mendapatkan hasil bahwa 10 dari 9 anak mengalami karies gigi. Pada saat melakukan survey awal di SDN 14 Belati Barat peneliti menemukan jajanan yang sering dibeli anak-anak berupa permen sebanyak 30 %, coklat 20 % , susu 15%, es krim 20%, dan kue manis 5 %. Pada saat dilakukan wawancara mengenai karies gigi pada guru SDN 14 Belanti Barat mengatakan sebelumnya sudah pernah melakukan usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS) seperti sikat gigi massal dan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak, tetapi masih belum bisa mengatasi masalah karies pada anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan pola makan dengan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar Negeri 14 Belanti Barat Kota Padang tahun 2023".

